



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mendeskripsikan manajemen konflik antarbudaya yang dilakukan oleh pasangan berbeda budaya yang menjalani jarak jauh melalui skype dengan menggunakan tiga pasangan yaitu Silvi dan Kyle (Indonesia-Amerika), Luna dan Jorrit (Indonesia-Belanda), Fia dan Ian (Indonesia-Belanda).

Dari hasil penelitian dan wawancara secara mendalam dengan ketiga pasangan berbeda budaya, diperoleh kesimpulan antara lain sebagai berikut:

Penyebab konflik pada pasangan berbeda budaya sebagian besar oleh perbedaan eksplisit vs implisit, kesalahpahaman karena perbedaan bahasa, dan adanya prasangka terhadap budaya lain yang menghambat komunikasi sehingga individu merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pasangannya.

Gaya penyelesaian konflik tiga pasangan berbeda budaya dalam penelitian ini adalah *integrating* dan *obliging*. Terdapat dua dari tiga pasangan yang menggunakan gaya penyelesaian *integrating* untuk mengusahakan kemenangan kedua belah pihak.

Dalam menghadapi konflik, tidak setiap pasangan berbeda budaya melewati tahapan manajemen konflik, yaitu mendefinisikan konflik, memeriksa solusi

permasalahan, menguji solusi, mengevaluasi solusi, dan menerima atau menolak solusi. Terdapat satu pasangan yang langsung menuju memeriksa solusi permasalahan dan melewati tahap mendefinisikan konflik.

Budaya memiliki pengaruh terhadap strategi penyelesaian konflik. Khususnya terkait pada dimensi budaya individualis/kolektivis dan *power distance*. Peneliti menemukan bahwa tidak semua yang dikatakan *face negotiation theory* bisa diterapkan pada ketiga pasangan berbeda budaya. Tidak semua orang individualis berusaha memenangkan dirinya sendiri seperti halnya yang terjadi pada orang-orang yang berbudaya individualis dalam penelitian ini. Mereka memiliki kecenderungan untuk mementingkan pasangannya.

Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa konsep CMC sudah *outdated* karena CMC tidak hanya terbatas pada foto, video, dan audio melainkan ada fitur lain yang memudahkan pasangan berbeda budaya jarak jauh dalam menyelesaikan konfliknya. Fitur *video call* ditawarkan skype yang membantu setiap individu untuk melihat komunikasi nonverbal pasangannya guna menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung. Skype membantu tiga pasangan berbeda budaya untuk melihat komunikasi nonverbal pasangannya sehingga konflik lebih jelas dan hal tersebut tidak dapat ditemukan dari media konvensional, yaitu pesan teks dan telepon.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Saran Akademis

Saran akademis yang diberikan peneliti kepada penelitian berikutnya adalah mengenai pasangan berbeda budaya yang bertemu lewat internet dan konflik-konflik dengan lingkungan sekitarnya. Karena, perbedaan budaya dan kepercayaan satu sama lain menjadi hal yang dapat dijadikan sumber penelitian.

Terlebih lagi, kedua belah pihak hanya mengandalkan kepercayaan satu sama lain lewat profil di internet. Hal ini dapat menjadi sesuatu yang baru di dalam penelitian dengan topik sejenis dengan peneliti, dan konflik-konflik yang dihadapi akan semakin banyak.

Selain itu, peneliti menyarankan untuk penelitian berikutnya mengenai manajemen konflik pasangan berbeda budaya untuk menggunakan teori akomodasi dan adaptasi. Hal ini menjadi pembahasan baru yang menarik karena peneliti menemukan adanya kecenderungan pasangan untuk menyesuaikan dirinya pada pasangannya dalam berkonflik.

### 5.2.2 Saran Praktis

Saran praktis yang diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah pasangan hendaknya mengenal dan mempelajari budaya dan kepribadian pasangannya terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menjalani hubungan romantis jarak jauh. Karena

meskipun ia tinggal di negara dengan budaya tertentu, bisa saja ia menganut budaya yang berbeda sehingga dibutuhkan komunikasi antarpribadi dan komunikasi antarbudaya yang baik untuk menghadapi konflik di kemudian hari.

Terdapat banyak pasangan yang gagal dalam mempertahankan hubungan romantis jarak jauh terutama karena kurangnya komunikasi seperti kesalahpahaman dalam menangkap maksud pasangannya karena perbedaan budaya yang ada. Hal tersebut juga diakui oleh ketiga pasangan berbeda budaya dalam skripsi ini, sehingga yang diperlukan oleh pasangan berbeda budaya adalah komunikasi yang intens, meminimalisir ego agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat memicu konflik lain yang akhirnya dapat mengancam hubungan.

UMMN